BAB II

KERANGKA TEORETIK

Dalam setiap kehidupan manusia dalam suatu masyarakat pasti ada banyak tantangan dan respon dari tantangan itu baik itu respon negative maupun respon posisitif seperti yang dikatakan oleh Arnold J Toynbee memperkenalkan sejarah dalam kaitan dengan teori chellange and respons maksutnya budaya bisa muncul karena tantangan dan respon antara manusia dan alam sekitarnya pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan oleh sebagian kecil pemilik kebudayaan.[26]

Arnold Joseph Toynbee lahir pada 14 April 1889, yaitu seorang sejarawan Inggris yang dua belas analisis volume naik dan turunnya peradaban, Lahir di London, Arnold J. dididik di Winchester College dan Balliol College, Oxford. Ia memulai karir mengajar di Universitas yang sam yaitu di Balliol College di tahun 1912, dan setelah itu memegang posisi di King's College London (sebagai Profesor Modern Sejarah Yunani dan Bizantium), di London School of Economics dan Royal Institute of International Affairs (RIIA) di Chatham. Beliau adalah Direktur Studi di RIIA antara 1929 dan 1956. Arnold Toynbee menilai bahwa peradaban besar berada dalam siklus kelahiran, pertumbuhan, keruntuhan dan kematian. Toynbee lebih menekankan pada masyarakat atau peradaban sebagai unit studinya Peradaban muncul berdasarkan perjuangan mati-matian.

[26] Indonesiadalamsejarah.blogspot.com/teori sejarah menurut ArnoldToynbee

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peradaban hanya tercipta karena mengatasi tantangan dan rintangan, bukan karena menempuh jalan yang terbuka.[27]

Arnold J Toynbee adalah seorang saejan Inggris yang menggemparkan sejarah dunia sejarah dengan karangannya: A Study Of History terdiri dari 12 (dua belas) jilid yang tebal-tebal.teori Toynbee di dasarkan atas penyledikan 21 kebudayaan sempurna dan 9 kebudayaan yang kurang sempurna. Kebudayaan yang sempurna umpamanya: Yunani-Roma, Maya(Amerika tengah), Hindu, Barat(Eropa), Eropa timur, dan sebagainya. Yang tidak sempurna antara lain: Eskimo, Sparta, Polynesia, Turki.

Kesimpulan Arnold J Toynbee ialah bahwa dalam gerak sejarah tidak terdapat hukum tertentu yang menguasai dan mengatur timbul tenggelamnya kebudayaan-kebudayaan dengan pasti. Menurut Toynbee gerak sejarah melalui tingkatan-tingkatan seperti beikut:

1. Genesis of Civilization - Lahirnya kebudayaan.
2. Growt of Civilization - Perkembangan kebudayaan.
3. Decline of Civilization – keruntuhan kebudayaan.

Keruntuhan kebudayaan berlangsung dalam tiga fase(gelombang) yaitu :

1. Breakdown of Cifilizations - Kemrosotan kebudayaan.
2. Disintegration of Civilizations - Perkembangan kebudayaan.
3. Dissolution of Civilizations - Hilang dan lenyapnya kebudayaan.

[27] Tsabit Azinar Ahmad , "prjanaparamita", di akses pada tanggal 19 agustus 2016 *http://mas-tsabit.blogspot.co.id/2009/05/membedah-pemikiran-arnold-j-toynbee.html*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu kebudayaan terjadi, dilahirkan karena tantangan dan jawaban(*chellange and response*) antara manusia dengan sekitarnya. Dalam alam yang baik manusia berusaha untuk mendirikan suatu kebudayaan seperti Eropa, India, Tiongkok. Di daerah yang terlalu dingin seolah-olah kegiatan manusia membeku(Eskimo), daerah yang terlalu panas tak dapat timbul pula suatu kebudayaan(Sahara, Kelahari, Gobi) maka apabila tantangan alam itu baik maka timbullah suatu kebuayaan.

Pertumbuhan dan perkembangan suatu kejadian di kembangkan oleh sebgaian kecil dari pihak-pihak kebudayaan itu. Jumlah kecil(minoritas) itu menciptakan kebudayaan dan massa(mayoritas) meniru.tanpa minoritas yang kuat dan dapat mencipta, suatu kebudayaan tidak dapat berkembang. Apabila minoritas ini melemah dan kehilangan daya menciptakannya, maka tantangan-tantangan dari alam tidak dapat di jawab lagi, minoritas menyerah, mundur dan pertumbuhan tidak terdapat lagi. Apabila keadaan yang sudah memuncak seperti itu, maka keruntuhaan akan terjadi.[28]

Arnold J Toynbee lebih menekankan pada masyarakat atau peradaban sebagai unit studinya ketimbang bangsa atau periode waktu. Studi mengenai satu bangsa tertentu tak dapat di pahami sebagai sesuatau dalam dirinya sendiri, bangsa tertentu harus di lihat sebagai bagian dari suatau proses yang lebih besar. Misalnya, kita tak kan dapat memahami inggris hanya dengan mempelajari sejarah dari suatu bangsa itu sendiri saja, kita harus lebih melihat inggris menurut

[28] Prof. Drs. H. Rustam E. T., M.A, *pengantar ilmu sejarah, teori filsafat sejarah, sejarah filsafat dan iptek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempatnya di dalam kehidupan umat Kristen barat karena itu yang seharusnya jadi pusat perhatian study bukanlah Inggris, Amerika Serikat, atau bangsa tertentu lain, tetapi peradapan dimana di mana bangsa tersebut hanya merupakan bagianya saja.

Menurut Toynbee, ada 21 peradapan di dunia misalnya: Peradapan Mesir kuno, India, Summeria, Babilonia, dan peradapan barat atau Kristen) enam peradapan muncul serentak dari masyarakat premitif: Mesir, Sumeria, China, Maya, Minoan(di pulau kreta) dan India.masing-masing muncul secara terpisah dari yang lain, dan terlihat di kawasan luas terpisah, semua peradapan lain berasal dari enam perdapan asli tersebut. Sebagai tambahan sudah ada 3 peradapan yang gagal (peradapan Kristen barat jauh, peradapan Kristen timur jauh, dan Skandinavia.) dan 5 peradapan yang masih bertahan (Polinesia, Eskimo, Nomadik, Ottoman, dan Spartan).[29]

Mengapa peradapan lahir dari peradapan masyarakat premitif? Padahal masyarakat premitif berorientasi ke masa lalu, dan tetap statis, sebaliknya manusia yang memiliki peradapan senantiasa berada dalam gerakan dinamis menurut jalannya perubahan dan pertumbuhan. Mula-mula Toynbee mencari penjelasan dari Ras dan lingkungan Fisik tetapi kemudian keuduanya di tolak olehnya. Tak ada ras yang superior dan lingkungan fisik yang benar-benar menciptakan peradapan dengan sendirinya karena ras dan lingkungan fisik hanya bersifat membantu perkembangan peradapan. Peradapan muncul sebagai tanggapan atas tantangan. Mekanisme sebab-akibat bukanlah sesuatu yang benar-benar ada tetapi

[29] Robert H. Lauer, *Prespektif tentang perubahan sosial*, (Jakrta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 49-50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya sekedar hubungan, dan hubunganitu dapat terjadi antara manusia dengan alam atau manusia dengan manusia. Sebagai contoh, peradapan mesir muncul sebgai hasil tanggapan yang memadai atas tantangan berasal dari rawa dan hutan belantara lembah Nil, sedangkan peradapan lain muncul dari tantangan konflik antarkelompok.

Tidak mudah menerangkan persoalan mengapa kondisi alam tertentu mampu menimbulkan peradapan sedangkan kondisi alam lain merugikannya. Peradapan muncul berdasarkan perjuangan mati-matian. Peradapan tercipta hanya karena mengatasi tantangan dan rintangan, bukan karena menempuh jalan yang terbuka lebar dan mulus. Berbagai jenis tantangan yang berbeda dapat menjadi tantangan yang di perlukan bagi kemunculan suatu peradapan.Toynbee membahas 5 perangsang yang berbeda bagi kemunculan peradapan yakni kasan yang ganas, baru, di perebutkan, di tindas, dan tempat pembuangan. Kawasan ganas mengacu pada lingkungan fisik yang sukar di taklukan, seperti yang di sediakan oleh banjir bandang yang senantiasa mengancam sepanjang lembah sungai Huang Ho. Kawasan baru, mengacu kepada daerah yang belum pernah dihuni dan diolah. Kawasan yang di persengketakan termasuk yang baru di taklukan dengan kekuatan militer. Kawasan tertindas menunjukan suatu situasi ancaman dari luar yang berkepanjangan. Kawasan hukuman atau pembuangan mengacu pada kawasan tempat kelas dan ras yang secara historis telah menjadi sasaran penindasan, diskrimanasi, dan eksploitasi.[30]

[30] Ibid, hlm. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang jelas bila kita mendapatkan tantangan, kita tidak selalu memebri tanggapan yang dapat membangkitkan suatu peradapan. Tantangan itu mungkin demikian hebatnya sehingga orang tak dapat menciptakan tanggapan yang memadai. Karena itu, tidak ada hubungan langsung antara tantangan dan tanggapan, tetapi hubunganya berbentuk kurva linier. Artinya tingkat kesukaran yang sangat besar dapat membangkitkan tanggapan yang memadai tetapi tantangan ekstrim dalam artian terlalu lemah dan terlalu keras, tak mungkin membangkitkan tanggapan memadai. Jika tantangan terlalu keras, munkin peradapan akan hancur atau terhambat perkembangannya dalam kasus seperti itu, tantangan mempunyai cukup kekuatan untuk mencegah perkembangan normal, meskipun tak cukup keras sehingga menyebabkan kehancurannya. Karena itu criteria pertama untuk terciptanya tanggapan memadai adalah keras-lunaknya tantangan. Criteria kedua adalah kehadiran elit yang akan memimpin dalam memberikan tanggapan atas tantangan itu. Pertumbuhan pertumbuhan peradapan tergantung pada perilaku minoritas (elit) kreatif. Seluruh tindakan sosial adalah kaya individu-individu pencipta, atau terbanyak karya minoritas kreatif. Namun kebanyakan umat manusia cenderung tetap terperosok dengan cara-cara hidup lama. Karena itu, tugas minoritas kreatif bukan semata-mata menciptakan bentuk-bentuk dan proses-proses sosial baru, tetapi menciptakan cara-cara membawa pasukan belakang yang mlempem ini bersama-sama dengan mereka untuk mencapai kemajuan. Dengan pimpinan elit, peradapan akan tumbuh melalui serentetan tanggapan yang berhasil menghadapi tantangan yang berkelanjutan.[31]

[31] Ibid, hlm. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertumbuhan suatu perubahan

Toynbee menyebutnya sebagai proses “penghalusan” yakni pergeseran penekanan dari alam dari alam kemanusiaan atau perilaku yang yang lebih rendah ke taraf yang lebih tinggi. Ini berarti menaklukan rintangan awal sehingga dengan demikian energi dapat tersalurkan untuk menghadapi tantangan yang kini lebih bersifat internal ketimbang bersifat eksternal, dan lebih bersifat spiritual ketimbang bersifat material. Pertumbuhan demikian berarti peningkatan penentuan nasib sendiri, dan ini menimbulkan difrensiasi terus-menerus diantara bagian-bagian masyarakat. Difrensiasi ini terjadi karena sebagaian masyarakat tertentu berhasil memberikan tanggapan memadai atas tantangan, sebagian yang lain berhasil dengan cara meniru bagian yang berhasil itu. Sebagian yang lain lagi gagal, baik dalam menciptakan maupun dalam meniru, dan demikian akan mendkati kematian. Akibatnya akan berkembanya cirri khas tertentu dalam setiap peradapan. Peradapan yunani misalnya, mempunyai keunggulan pandangan estetika tentang kehidupan sebagai suatu keseluruhan. Peradaban India dan Hindu cenderung menuju kesuatu pandangan hidup yang mengutamakan keagamaan.

Tak ada peradaban yang terus-menerus tumbuh tanpa batas. Umumnya peradaban akan mengalami kehancuran bila elit kreatifnya tak lagi berfungsi secara memada, mayoritas tak lagi memeberikan kesetiaan mereka kepada, dan menerima bila kesatuan sosial mengalami perpecahanadalah biasa, namun tak terelakan. Munkin pula terjadi proses pembatuan, seperti ditunjukan oleh sejarah masyarakat Mesir kuno dan Timur jauh. Dalam keadaan membatu, masyarakat hidup terus meskipun sebenarnya suda harus menamatkan perjalanan hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebanyakan peradaban tidak dapat membantu. Peradaban itu hancur dan bila kehancuran itu terjadi, diikuti oleh pola khas seperti berikut. Terjadi perpecahan masyarakat, di ikuti perpecahan peradaban menjadi 3 kelompok yang berlawanan: miniritas dominan, proletaeiat internal, dan plorettariat eksternal. Masing-masing kelompok selanjutnya menciptakan institusi khas suasana universal, gereja universal, dan peperangan biadab. Penciptaan suasana universal berarti baha elit memaksa massa rakyat dengan kekuatan, elit mengubah dirinya menjadi kelas penguasa. Ini tidak di lakukan dengan sengaja untuk bersama-sama menghancurkan suatu peradaban. Proletariat internal, mempersiapkan orang dalam bukan orang luarmasyarakat, berbalik menentang elit dan membentuk sebuah gereja universal. Proletariat eksternal adalah orang yang secara kultural di pengaruhi oleh pertumbuhan peradaban, tetapi tidak lagi terpengaruhi ketika kehancuran itu terjadi kemudian berhenti menirunya bahkan menjadi musuh peradaban itu. Batas antara peradaban dan proletariat eksterna, menjadi garis demarkasi militer. Keseimbangan kekuatan sementara dan genting ini, tanpa terelakan dan berat sebelah, dan dengan berlalunya waktu akan menguntungkan orang yang biadab.[32]

Toynbee memusatkan perhatian pada aspek sisio-psikologis perubahan sosial. Karena itu sebelumnya melukiskan perpecahan dalam tubuh masyarakat, ia terlebih dahulu membahas perpecahan dalam jiwa masyarakat. Perpecahan itu tercermin dalam jiwa individual. Selama masa perpecahan itu berbagai cara

[32] Ibid, hlm. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperilaku, perasaan, dan kehidupan yang mendai peradaban yang sedang tumbuh di gantikan oleh berbagai pengantinya yang berlawanan.

Seperti tingkat pertumbuhan, tingkat perpecahanpun memiliki individu-individu kreatifnya sendiri yang menciptakan tanggapan terhadap tantangan. Di dalam tingkat pertumbuhan mereka mempin massa untuk menciptakantanggapan yang berhasil terhadap berbagai tantangan. Didalam tingkat perpecahan mereka tampil sebagai juru selamat masyarakat.[33]

Perpecahan peradaban tidak sama pengaruhnya bagi seluruh bagian-bagiannya. Ada iramanya, dalam bahasa militer, iramanya munkin di ungkapkan dengan istilah mundur secara teratur.

Toynbee memusatkan perhatian pada kemunkinan perkembangan perdaban barat dan nasib peradaban masa lalu. Ia mengemukakan sejumlah masalah mendasar yang dihadapi dan harus di selesaikan.

Pertama, maslah perang yang telah menjadi penyebab utama perpecahan dan kehancuran peradaban di masa lalu dengan demikian bom nuklir dan pengendalian perang menjadi semakin mendesak.

Kedua, maslah pertentangan kelas. Industrialisasi menyebabkan bagian terbesar barang kebutuhan tidak lagi dimonopoli oleh segelintir orang yang mempunyai hak istimewa. Rakyat tak akan senang, kecuali kalau mereka sudah bebas dari kemiskinan

[33] Ibid, hlm. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, pertambahan penduduk.[34]

Arnold J Toynbee menghubungkan *teori Challenge and response* yang diciptakannya dengan tumbuhnya suatu peradaban (civilization). Menurut pendapat Toynbee, masyarakat yang tinggal disekitar sungai selalu dihadapkan pada tantangan alam *(challenge).* Tantangan tersebut mendorong mereka untuk terus hidup (survive). Timbullah pemikiran untuk menghadapi *(response)* tantangan tersebut. Keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan tersebut melahirkan peradaban.

Usaha untuk menjawab tantangan dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, semakin luas tanah yang diolah,semakin besar tingkat kemakmuran dan semakin besar pertumbuhan jumlah penduduk. Kemampuan mengolah tanah semakin meningkat, demikian pula kegiatan sehari-hari semakin beragam. Kedua, untuk membangun proyek-proyek irigasi, mengatur pembagian dan pengolahan tanah, mengatur penduduk, serta untuk mempertahankan penduduk dari serangan bangsa lain dibutuhkan pemerintahan terpusat.

Sebagian anggota masyarakat meninggalkan tanah pertanian untuk mengembangkan teknologi perundagian. Adapun yang lain memusatkan perhatiannya pada matematika dan arsitektur untuk memenuhi bangunan yang dibutuhkan masyarakat. Dalam sistem kepercayaan, mereka yakni bahwa hidup mereka diatur oleh dewa-dewa yang harus disembah. Mereka juga berusaha menjelaskan misteri hidup mereka, seperti dari mana berasal, mengapa ada sakit,

[34] Ibid, hlm. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ada kematian. Dalam menjawab tantangan alam dan misteri hidup, mereka berusaha memelihara tradisi. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat sangat berharga sehingga mereka berusaha memeliharanya. Untuk memenuhi tujuan ini, mereka menciptakan tulisan untuk mencatat semua kegiatan, temuan, dan kepercayaan. Tulisan juga digunakan untuk menginformasikan pengalaman masa lalu mereka pada generasi yang akan datang. Teori ini dapat dihubungkan untuk menjelaskan tentang perkembangan peradaban masyarakat kuno yang terdapat di Asia, Afrika, dan Eropa.[35]

[35]Hery. "herydotus", diakses pada tanggal 19 agustus 2016, *https://herydotus.wordpress.com/2012/03/03/teori-challenge-and-response-tentang-lahirnya-suatu-peradaban/*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id